

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang didalamnya terdapat metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

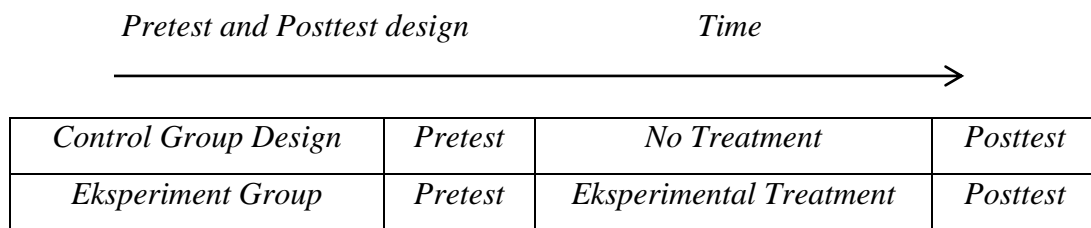
A. Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini diukur dengan instrumen sehingga di peroleh hasil angka-angka yang selanjutnya dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2014, hlm. 215).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen membandingkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol). Pada eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik *random (random assignment)* melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya, (Creswell, 2014, hlm. 216).

Desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Penelitian kuasi eksperimen ini prosesnya meliputi : a) subjek tidak ditetapkan secara acak (*without random assignment*), melainkan ditempatkan secara tidak acak (*purposive sampling*), b) melaksanakan pengukuran awal (*pretest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), c) kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan teman sebaya sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan teman sebaya, d) melaksanakan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan dua kelas kelompok eksperimen,

dengan tujuan untuk memastikan hasil dari efektivitas program bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri pada siswa SMA.



Gambar 3.1
Desain Penelitian Quasi Eksperimen *pretest* dan *posttest*
Creswell, (2014, hlm. 242)

Keterangan :

- Control Group Design* : kelompok kontrol
- Eksperimen Group* : kelompok eksperimen
- No Treatment* : tanpa perlakuan
- Eksperimen Treatment*: pemberian perlakuan

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandung, Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri Tahun Ajaran 2018/2019. Pertimbangan dipilihnya tempat penelitian, bahwa sekolah SMA Negeri 9 Bandung membutuhkan pengembangan komunikasi interpersonal dengan individu lain, sebagai upaya mengembangkan keterbukaan diri yang dilakukan dengan bimbingan teman sebaya.

C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari dua kelas (satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen). Dipilihnya kelas XI adalah karena siswa kelas XI sudah mengenal teman sebaya dalam lingkungan kelas lebih dari 1 tahun lamanya, sehingga cukup lama untuk menjadi orang yang dipercaya dalam membuka diri. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik multi tahap atau yang sering dikenal dengan istilah *clustering*. Prosedur *sampling* multi tahap atau *clustering* *sampling* adalah prosedur *sampling* yang ideal ketika peneliti

merasa tidak mungkin mengumpulkan daftar semua elemen yang membentuk populasi. Prosedur sampling satu tahap merupakan prosedur *sampling* yang di dalamnya peneliti sudah memiliki akses atas nama-nama dalam proses populasi dan dapat men-*sampling* sejumlah individu secara langsung. Dalam prosedur multi tahap atau *clustering*, peneliti terlebih dahulu menentukan kluster-kluster (kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi), lalu mengidentifikasi nama-nama individu dalam setiap kluster, baru kemudian men-*sampling* individu-individu tersebut. (Creswell, 2014, hlm. 218-220).

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu bimbingan teman sebaya dan keterbukaan diri. Dengan dua variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterbukaan diri siswa kelas XI SMA SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019, menguji efektifitas bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa. Guna memperoleh batasan tentang kedua variabel, maka perlu dibuat definisi operasional dari variabel tersebut yaitu:

1. Dalam penelitian ini mengenai keterbukaan diri siswa SMA kelas XI SMA Negeri 9 Bandung, keterbukaan diri merupakan salah satu aspek komunikasi interpersonal. Siswa mengungkapkan informasi diri pribadi kepada orang lain, mengenai topik sikap dan opini, selera dan minat, sekolah, keuangan, pribadi dan fisik. Topik informasi yang disampaikan kepada orang lain biasanya merupakan permasalahan atau perhatian yang menjadi fokus dalam kehidupannya, sehingga mempengaruhi dimensi kedalaman dan dimensi keluasan informasi yang disampaikan. Sasaran keterbukaan diri siswa SMA adalah keluarga, teman sebaya, lawan jenis, dan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Pertimbangan siswa dapat membuka diri kepada orang lain dengan membagikan informasi pribadi, karena sudah di kenal sejak lama, sehingga menjalin suatu hubungan dengan atas dasar keintiman, saling percaya, saling menyukai, dan adanya timbal balik atas keterbukaan diri yang dilakukan.

2. Bimbingan teman sebaya adalah layanan yang diberikan oleh teman sebaya atau tenaga nonprofesional yang mempunyai kesetaraan umur dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan-permasalahan keterbukaan diri, sehingga individu dapat mampu mengembangkan komunikasi interpersonal yang harmonis di lingkungan sosialnya. Dengan upaya pemberian layanan bimbingan teman sebaya, diharapkan siswa SMA lebih terbuka kepada teman sebayanya untuk dapat lebih mengembangkan keterbukaan diri secara lebih luas dan mendalam.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai keterbukaan diri dilakukan dengan menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah inventori. Inventori merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam suatu penelitian. Instrumen diadaptasi dari Jourard *Self-disclosure Questioner* (JSDQ) yang disusun oleh Sidney M. Jourard (1971) dan dimodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

1. Instrumen Penelitian

Jenis instrumen atau angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup, yaitu responden diberikan pertanyaan mengenai keterbukaan diri yang disertai alternatif jawaban. Selanjutnya responden hanya perlu menjawab, alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan. Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan inventori keterbukaan diri kepada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bandung. Semua item pertanyaan pada instrumen keterbukaan diri merupakan item dengan pernyataan positif dan negatif.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam kisi-kisi instrumen penelitian untuk mengungkap tingkat keterbukaan diri siswa dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel yaitu aspek keterbukaan diri. Aspek-aspek keterbukaan diri terdiri dari sikap dan opini (*attitude and opinions*), selera dan minat (*taste and interest*), sekolah (*school*), keuangan (*money*), kepribadian (*personality*), dan fisik (*body*). Kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Keterbukaan diri Siswa SMA
(Sebelum Uji Coba Kelayakan Instrumen)

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah Item		
			Positif	Negatif	(+)	(-)	Total
1.	Sikap dan Opini (<i>Attitude and Opinions</i>)	1. Sikap : Siswa mengungkapkan sikap tentang topik keagamaan.	1, 2, 3, 4,	5	4	1	5
		2. Opini : Siswa mengungkapkan pandangan pergaulan dengan teman sebaya.	6, 7, 8, 10	9	4	1	5
2.	Selera dan minat (<i>Taste and Interest</i>)	3. Selera : Siswa mengungkapkan selera yang dimiliki, seperti selera dalam makanan dan minuman bermusik, menonton tv atau film, berpakaian, olahraga, idola yang disukai, dan buku bacaan.	11, 12, 14, 15, 16, 17	13, 18	7	2	8
		4. Minat : Siswa mengungkapkan minat yang dimiliki, seperti minat dalam belajar, ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan di sekolah dan cita-cita.	19, 20, 21, 22, 24, 25	23, 26	7	2	8
3.	Sekolah (<i>School</i>)	5. Siswa mengungkapkan keadaan yang ada pada lingkungan sekolah, kendala yang dihadapi, prestasi yang diraih dan rencana masa depan.	27, 28, 29, 30, 31, 32, 34	33, 35	7	2	9
4.	Kuangan (<i>Money</i>)	6. Siswa mengungkapkan keadaan keuangan yang ada pada dirinya, seperti sumber keuangan, jumlah	36, 37, 38, 39, 40, 42, 43	41, 44	7	2	9

		pengeluaran dan cara mengatur keuangan.					
5.	Kepribadian (<i>Personality</i>)	7. Siswa mengungkapkan keadaan emosiaonal yang sedang terjadi pada dirinya, seperti perasaan gembira, sedih, marah, putus asa, rasa bangga, hal memalukan, kegagalan, dan keberhasilan yang dicapai.	45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53	51, 54	8	1	10
		8. Siswa mengungkapkan hubungan dengan keluarga, teman sebaya, guru bimbingan dan konseling, dan lawan jenis.	55, 56, 57, 58, 59, 61, 62	60	7	1	8
6.	Fisik (<i>Body</i>)	9. Siswa mengungkapkan pertumbuhan fisik dan kondisi kesehatan fisik.	64, 65, 66, 69, 70, 71, 72	63, 67, 68		3	10

3. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum melakukan uji coba instrumen kepada siswa, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan uji kelayakan instrumen yang dibantu oleh pakar atau *judgement*. Uji kelayakan instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari segi bahasa, konstruk, dan konten. Adapun pakar / *judgement* yang membantu dalam uji kelayakan adalah pendapat (1) Bapak Ahman (2) Ibu Euis Farida. , Pembimbing Tesis sekaligus Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Para ahli (1) Bapak Mubiar, (1) Bapak Suherman, (3) Bapak Nandang Budiman, dan (4) Ibu Ipah Saripah, diminta untuk memvalidasi metri (*content*), konstruk (*construct*), dan redaksi instrumen penelitian. Hasil penelitian ini di uji validitas ini berupa penilaian pada setiap item instrumen dikelompokkan dalam kualifikasi memadai atau tidak memadai.

4. Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan item dilakukan kepada sampel yang setara dengan penelitian yaitu kepada 10 siswa Sekolah Menengah Atas, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden, hal ini agar siswa dapat memahami apa yang dimaksud oleh peneliti didalam instrumen. Setelah dilakukan uji keterbacaan dan direvisi oleh peneliti, instrumen siap untuk di uji coba untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas.

5. Uji Validitas Instrumen Keterbukaan diri

Instrumen kemudian diuji cobakan kepada sampel yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian, yaitu siswa kelas XI yang berjumlah 49 siswa. Pengolahan hasil data di lakukan dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, instrument keterbukaan diri yang terdiri dari 72 pernyataan dinyatakan 17 item tidak valid dan 55 item valid, sehingga ada 17 item pernyataan yang dibuang. Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen

	No Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 62, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 71	55
Tidak Valid	1, 5, 6, 9, 17, 18, 23, 33, 35, 38, 41, 44, 54, 59, 60, 61, 63	17

6. Uji Reliabilitas Instrumen Keterbukaan diri

Uji Reliabilitas instrumen keterbukaan diri bertujuan untuk mengetahui tingkat keajegan suatu instrumen penelitian, yakni sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda, dengan menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 21.0. Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	55

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,895, yang artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Berikut merupakan kriteria reliabilitas instrumen.

Tabel 3.4
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.0-0.20	Kurang andal
>0.20-0.40	Agak Andal
>0.40-0.60	Cukup andal
>0.60-0.80	Andal
>0.80-1.00	Sangat Andal

(Hair *et al*, 2010, hlm. 125)

F. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik karena distribusi normal. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan keterbukaan diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019”. Dalam hipotesis, bimbingan teman sebaya diperlukan sebagai *independent variable* sedangkan keterbukaan diri diperlakukan sebagai *independent variable*. Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam statistik sebagai berikut.

Hipotesis Statistik

Bimbingan Teman Sebaya Efektif untuk Mengembangkan Keterbukaan Diri Siswa SMA

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria pengujiannya, H_0 ditolak jika: harga μ_1 yang diperoleh berdasarkan data empirik, lebih kecil dari p , dalam penelitian harga p ditetapkan sebesar 0.05. Analisis data menggunakan uji statistik parametrik dengan uji T.

Dalam mengungkapkan keterbukaan diri siswa SMA menggunakan instrumen dengan inventori skala 4, yang menyediakan empat alternatif jawaban. Data yang telah ditetapkan kemudian diberikan skor sesuai dengan ketentuan. Berikut ini penjelasan alternatif jawaban instrumen.

1. Pedoman Penyebaran Data Hasil Penelitian Keterbukaan Diri

Tabel 3.5

Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban Pernyataan Positif

Alternatif Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Skor
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (ST)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Pada alat ukur, setiap instrument diasumsikan memiliki nilai 1-4. Bobotnya sebagai berikut.

1. Pilihan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4.
2. Pilihan alternatif jawaban Sesuai (S) memiliki skor 3.
3. Pilihan alternatif jawaban Tidak Sesuai (ST) memiliki skor 2.
4. Pilihan alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1.

Tabel 3.6

Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban Pernyataan Negatif

Alternatif Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Skor
Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (ST)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Pada alat ukur, setiap instrumen diasumsikan memiliki nilai 1-4. Bobotnya sebagai berikut.

1. Pilihan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 1.
2. Pilihan alternatif jawaban Sesuai (S) memiliki skor 2.
3. Pilihan alternatif jawaban Tidak Sesuai (ST) memiliki skor 3.
4. Pilihan alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 4.

2. Pengolahan Data Hasil Keterbukaan Diri

Pengolahan data yang dilakukan untuk mengukur profil umum keterampilan keterbukaan diri siswa SMA, selanjutnya disusun program bimbingan teman sebaya. tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut ini:

- a) Menentukan pengkategorian nilai dengan cara menjumlahkan hasil data dari 55 item pernyataan yang didapat, berupa data empirik dengan rumus perhitungan jarak interval untuk mendapatkan pengkategorian keterbukaan diri sebagai berikut.

Tabel 3.7
Rumus Penghitungan Jarak Interval

	Kategori
$X < \text{Mean} + 1.SD$	Tinggi
$\text{Mean} - SD \leq X \leq \text{Mean} + 1.SD$	Sedang
$X < \text{Mean} - 1.SD$	Rendah

- b) Setelah menghitung jarak interval, didapatkan rentang skor untuk tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah sebagai berikut.

Tabel 3.8
Pengkategorian Keterbukaan Diri

Kategori	Rentang skor
Tinggi	165-220
Sedang	136-164

Rendah	55-137
--------	--------

Perhitungan rentang skor keterbukaan diri terlampir. Selanjutnya interpretasi skor keterbukaan diri siswa SMA, dijelaskan dalam tabel 3.9 berikut.

Tabel. 3.9
Interpretasi Skor Kategori Keterbukaan Diri Siswa SMA

Kategori keterbukaan diri	Rentang Skor	Interpretasi
Tinggi	165-220	Siswa SMA yang termasuk dalam kategori tinggi, memiliki keterbukaan diri yang luas dan mendalam. Mengetahui batasan informasi, mana yang harus dibaginya dan hanya dia sendiri yang mengetahuinya. Sasaran keterbukaan diri siswa SMA adalah orang yang sudah dikenal sejak lama dan dipercaya dapat menjaga rahasia, yaitu orangtua atau keluarga, sahabat atau teman sebaya, guru mata pelajaran atau bimbingan dan konseling, dan lawan jenis atau pasangan romantis. Topik yang dibagikan oleh siswa SMA biasanya adalah mengenai sikap dan opini dalam agama atau pergaulan teman sebaya, selera dan minat, mengenai lingkungan sekolah, masalah keuangan, kepribadian dan fisiknya.
Sedang	136-164	Siswa SMA yang termasuk dalam kategori sedang, memiliki keterbukaan diri yang luas namun tidak mendalam pada setiap topik yang dibagikan kepada sasaran keterbukaan dirinya. Topik yang dibagikan oleh siswa SMA biasanya adalah mengenai sikap dan opini dalam agama atau pergaulan teman sebaya, selera dan minat, mengenai lingkungan sekolah,

		masalah keuangan, kepribadian dan fisiknya.
Rendah	55-137	Siswa SMA yang termasuk dalam kategori rendah, memiliki keterbukaan diri yang tidak mendalam dan tidak luas, sehingga hanya membagikan topik-topik secara umum saja kepada orang yang dipercayanya selama bertahun-tahun, baik kepada orangtua atau keluarga, teman sebaya, guru mata pelajaran atau guru bimbingan dan konseling, dan lawan jenis atau pasangan romantis.

G. Prodesur Penelitian

Dalam penelitian mengenai bimbingan teman sebaya sosial untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa mempunyai 3 tahapan, adapun tahap-tahap dilaksanakannya penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan yang dilakukan adalah meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Pertama adalah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan arahan terkait rencana penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk juga mengkonsultasikan landasan teori dan kesesuaian antara variabel-variabel yang akan diteliti sehingga desain penelitian yang akan dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan profil yang lebih komprehensif tentang variabel penelitian yang akan diteliti. Studi literatur dilakukan terhadap jurnal, artikel, buku, serta sumber lain yang relevan dalam membahas tentang keterbukaan diri dan bimbingan teman sebaya untuk memperkuat latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan. Setelah membuat latar belakang, selanjutnya merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir peneliti, asumsi dan hipotesis penelitian, dan desain penelitian yang digunakan. Selanjutnya peneliti melaksanakan seminar proposal penelitian yang memaparkan rencana penelitian ke

dosen penguji yang ditunjuk dan melakukan revisi berupa perbaikan-perbaikan sesuai dengan masukan yang diberikan oleh para dosen penguji.

2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya tahap pelaksanaan penelitian dilakukan setelah seluruh proses persiapan telah dilaksanakan. Tahapan ini dimulai dengan pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan dengan menyebarkan instrumen pengumpulan data berupa inventori untuk mendapatkan profil awal keterbukaan diri pada populasi yang diteliti. Setelah itu peneliti menetapkan sampel penelitian dan hasil pengumpulan data yang dilakukan. Setelah itu membagi sampel penelitian ke dalam dua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen). Kemudian menyusun bimbingan teman sebaya yang akan diberikan kepada siswa SMA dalam rangka mengembangkan keterbukaan diri dan memberikan pelatihan menjadi konselor teman sebaya kepada calon konselor teman sebaya. Sebelum pelaksanaan intervensi (pelaksanaan bimbingan teman sebaya kepada kelompok eksperimen), maka peneliti melakukan *pretest* kepada sampel (baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol) untuk mendapatkan profil awal skor keterbukaan diri yang dimiliki oleh siswa. Setelah melakukan intervensi, berupa pelaksanaan bimbingan teman sebaya kepada kelompok eksperimen (pada kurun waktu tertentu) maka peneliti selanjutnya melakukan *posttest* kepada kedua kelompok untuk mengetahui profil skor keterbukaan diri yang dimiliki oleh para siswa. Skor hasil penelitian kemudian di olah dan di analisis secara statistik untuk kemudian di paparkan.

3. Tahap Pelaporan

Tahap akhir yaitu tahap pelaporan. Pada tahap ini proses telah dilaksanakan oleh peneliti beserta hasil dan temuan yang didapatkan dilapangan dilaporkan dalam bentuk tertulis (tesis). Selain itu, proses penelitian dan temuan hasil penelitian dilaporkan ke khalayak umum melalui publikasi jurnal, sehingga temuan penelitian tidak hanya di baca oleh kalangan tertetu tapi juga dapat diakses, dibaca dan dirasakan manfaatnya bagi seluruh kalangan berkepentingan.